

PENGARUH TINGKAT HUTANG DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

A.A Ayu Ganitri Putri¹
Ni Luh Supadmi²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: ayu.putri761@yahoo.com/ telp: +6282 144 011 471

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tingkat hutang dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba. Pengambilan sampel menggunakan metode *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi sederhana dan regresi linier berganda. Analisis regresi sederhana digunakan untuk mengukur pengaruh antara laba tahun berjalan dengan laba tahun mendatang, sedangkan analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh tingkat hutang dan kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 132 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan periode pengamatan dimulai dari tahun 2011-2013. Jumlah perusahaan sampel yang memenuhi kriteria sampel adalah 21 perusahaan manufaktur dengan 63 data amatan. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis, diperoleh hasil bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Kata kunci: Persistensi Laba, Tingkat Hutang, Kepemilikan Manajerial

ABSTRACT

This study aims to determine whether the debt level and managerial ownership affect the persistence of earnings. Sampling method is purposive sampling nonprobability sampling. Data analysis method used is simple regression and multiple linear regression. Simple regression analysis was used to measure the effect of the profit for the year to next year's earnings, while the multiple linear regression analysis to examine the effect of the level of debt and managerial ownership on earnings persistence. The population in this study consisted of 132 companies listed in the Indonesia Stock Exchange and the beginning of the observation period 2011-2013. Number of sample companies that meet the criteria of the sample is 21, a manufacturing company with 63 the data of observation. Based on the analysis and hypothesis testing, showed that the leverage significantly influence the earnings persistence, while the managerial ownership has no effect on earnings persistence.

Keywords: Earnings Persistence, Leverage, Managerial Ownership

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja

perusahaan. Informasi keuangan perusahaan digunakan oleh pihak yang berkepentingan untuk mengetahui posisi dan kondisi keuangan yang dapat diperoleh dari laporan keuangan. Kualitas dari suatu laporan keuangan pada umumnya diperlukan oleh investor dan kreditor yang menggunakan laporan keuangan untuk pengambilan keputusan investasi (Schipper dan Vincent, 2003). Salah satu elemen dari laporan keuangan yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba. Laba merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan.

Keandalan dari laba mempunyai kemampuan yang dapat diuji kebenarannya, sedangkan informasi laba dikatakan relevan apabila laba memiliki nilai prediksi dimasa mendatang dan menggambarkan secara wajar keandalannya (Ghozali dan Chariri, 2007). Bagi para pengguna laporan keuangan khususnya kualitas dari suatu laba yang tinggi kerap menjadi pusat perhatian. Laporan keuangan yang tidak menyajikan laba sebenarnya dapat diragukan kualitasnya, dan menyesatkan investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan. Penman (2001) mengatakan bahwa laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas. Salah satu komponen dari kualitas laba yaitu persistensi laba. Persistensi laba merupakan laba yang cenderung tidak berfluktuatif dan mencerminkan laba yang berkesinambungan di masa depan untuk periode yang lama dengan *proxy* laba sebelum pajak tahun depan (Suwandika dan Astika, 2013).

Investasi merupakan kegiatan untuk mendapatkan keuntungan dari perusahaan yang diberi dana investasi berdasarkan reputasi (*track record*) perusahaan salah satunya melalui persistensi laba yang menjadi pertimbangan oleh para investor. Persistensi laba yang merupakan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba dari tahun ke tahun dan tidak hanya karena suatu peristiwa tertentu (Delvira, 2013). Indikator laba pada periode mendatang dengan komponen nilai prediksi suatu laba guna menilai kinerja suatu perusahaan dalam jangka panjang dapat didefinisikan sebagai persistensi laba.

Persistensi laba memiliki hubungan dengan kinerja perusahaan, persistensi laba juga berhubungan dengan kinerja harga saham di pasar modal yang diwujudkan dalam dividen. Persistensi laba berkaitan dengan kinerja saham perusahaan di pasar modal, semakin kuat antara laba dengan dividen menunjukkan persistensi laba tersebut semakin tinggi (Lev dan Thiagarajan, 1993). Laba tahun berjalan dapat menjadi indikator dan mencerminkan keberlanjutan laba di masa yang akan datang yang disebut laba persisten (Fanani, 2010). Menurut Moienadin (2014) berpendapat bahwa laba akuntansi, dianggap sebagai sumber informasi yang paling signifikan untuk mengevaluasi profitabilitas masa depan.

Dalam penilaian ekuitas, persistensi sebagai alat ukur dari kualitas laba ditentukan berdasarkan perspektif kemanfaatan dalam pengambilan keputusan khususnya. Kemampuan prediksi menunjukkan kapasitas laba dalam memprediksi informasi tertentu, misalnya laba di masa yang akan datang. Pengambilan keputusan

investasi memerlukan pertimbangan dan analisis yang mendalam untuk menjamin keamanan dana yang di investasikan serta keuntungan yang diharapkan oleh investor (Kamaruddin, 2004). Salah satu informasi adalah pengumuman yang berhubungan dengan laba, karena informasi laba ini digunakan kepada investor dalam memberikan gambaran mengenai kinerja suatu perusahaan seperti kinerja keuangan. Selain kinerja keuangan, struktur kepemilikan saham pada suatu perusahaan juga mempengaruhi naik dan turunnya harga saham. Perusahaan memiliki pengaruh terhadap struktur kepemilikan perusahaan. Struktur kepemilikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk menentukan kualitas laba yang tercermin dari persistensi labanya, semakin besar pihak manajemen memiliki saham perusahaan berarti semakin besar pula rasa tanggung jawab manajer untuk mempertanggungjawabkan laporan keuangannya.

Menurut pendekatan teori agensistruktur kepemilikan manajerial yang semakin tinggi akan menguntungkan para pemegang saham karena ada kenaikan insentif bagi manajer untuk meningkatkan perusahaan, tetapi disisi lain jika kepemilikan manajerial terlalu besar akan menyebabkan manajer cenderung berkelompok sehingga nilai perusahaan akan turun ketika kepemilikan manajerial meningkat. Meningkatkan kepemilikan manajerial oleh manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja untuk mempertanggung jawabkan laporan keuangan dan diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal.

Sumber modal suatu perusahaan erat kaitannya dengan hutang. Hutang merupakan salah satu cara untuk mendapatkan tambahan pendanaan dari pihak

eksternal, dengan menjalin ikatan kontrak dengan kreditur sebagai konsekuensi perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tidak dapat terlepas dari sumber modal perusahaan dalam mengembangkan usahanya dan menghasilkan laba yang maksimal. Hutang juga mempengaruhi persistensi laba dan tingkat stabilitas perusahaan yang akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang. Tingkat hutang mendorong perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja baik dimata auditor dan para pengguna laporan keuangan.

Besarnya tingkat hutang akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan. Kinerja yang baik diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, tetap mengucurkan dana, dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran (Sulastri, 2014). Perusahaan lebih memilih menggunakan hutang sebagai sumber dana karena hutang dapat digunakan untuk mengurangi pajak penghasilan, sehingga pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan lebih kecil (Anna, 2012). Penghematan pajak dapat menjadikan laba yang diperoleh perusahaan pun cukup besar. Memerlukan waktu yang cukup lama bagi perusahaan untuk memperoleh laba dengan hutang, juga dapat membiayai segala kebutuhan usaha yang membutuhkan dana yang cukup banyak.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Suwandika dan Astika (2013) yang menggunakan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2011. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur, karena

mempunyai populasi terbanyak dalam industri non keuangan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan untuk menambah literatur penelitian yang serupa, dan khususnya bagi para praktisi akuntansi dan investor. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menambahkan satu variabel yaitu kepemilikan manajerial sebagai variabel independen dengan menguji kepemilikan manajerial perusahaan dapat memonitor kinerja manajemen atau dewan direksi untuk mempertanggungjawabkan laporan keuangan dari segi laba yang diperoleh. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persistensi laba. Tingkat hutang sebagai variabel independen dipilih karena pada penelitian yang sebelumnya seperti Fanani (2010), Pagalung (2006), dan Sulastri (2014) ditemukan hasil yang tidak konsisten berkaitan dengan persistensi laba. Penelitian ini juga menggunakan persistensi laba untuk mengukur kualitas laba yang masih relatif jarang digunakan dalam penelitian kualitas laba.

Investor cenderung akan lebih berhati-hati dan lebih waspada ketika berinvestasi pada perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi. Investor cenderung akan memiliki pandangan yang lebih baik terhadap perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi bila laba perusahaan tersebut persisten atau sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan berkelanjutan (Kusuma dan Sadjarto, 2014). Jika kondisi laba tidak dapat menutup bunga dan perusahaan tidak dapat mengalokasikan dana untuk membayar pokoknya, akan menimbulkan resiko kegagalan. Besarnya tingkat hutang yang diinginkan, sangat tergantung pada stabilitas perusahaan (Pagalung, 2006). Hongren *et al.* (2006:505) menyatakan bahwa hutang adalah suatu kewajiban untuk

memindahkan harta atau memberikan jasa di masa datang. Teori persistensi laba berfokus pada kegunaan laporan laba kepada investor. Idennya adalah bahwa persistensi laba yang lebih berguna bagi investor dalam membuat keputusan tentang nilai ekuitas saat ini dan masa depan (Martinez, 2015).

Fanani (2010) menyatakan bahwa tingkat hutang perusahaan yang besar akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik di mata auditor dan investor. Salah satu faktor penentu persistensi laba dalam penelitiannya adalah tingkat hutang. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dan menghasilkan kesimpulan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hutang mengandung konsekuensi perusahaan harus membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo. Pada saat kondisi laba tidak dapat menutup bunga dan perusahaan tidak dapat mengalokasikan dana untuk membayar pokoknya, akan menimbulkan resiko kegagalan. Penggunaan hutang yang tinggi akan memberi insentif yang lebih kuat bagi perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan mengelola laba bertujuan mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor sehingga kreditor tetap memiliki kepercayaan dalam pendanaan (Sulastri, 2014). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Berdasarkan teori diketahui bahwa bila kepemilikan manajerial tinggi, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku *opportunistik* manajer

akan menurun. Semakin tingginya kepemilikan manajerial permasalahan keagenan diasumsikan akan semakin berkurang. Semakin tinggi kepemilikan manajerial perusahaan yang beredar oleh pihak manajemen, maka praktik perataan laba akan semakin turun (Catherine, 2013). Watfield et al (1995) dalam penelitiannya yang menguji kepemilikan manajerial terhadap *discretionary accrual* dan kandungan informasi laba menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negative terhadap *discretionary accrual*. Midastry dan Machfoedz (2003) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat membatasi perilaku oportunistik manajer dalam bentuk *earnings management*, walaupun Wedari (2004) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial juga memiliki motif lain. Dalam penelitian ini mengacu pada teori yang ada yang menyatakan kepemilikan manajerial dapat berfungsi sebagai mekanisme *corporate governance* sehingga dapat mengurangi tindakan manajer dalam manipulasi laba. Hutchinson (2009) mengungkapkan bahwa mekanisme yang digunakan kreditor dan pemegang saham perusahaan dalam upaya mengatur manajer merupakan *corporate governance* (CG). Gabrielsen et al. (2002) berpendapat bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap isi informasi dari laba antara perusahaan Denmark.

Penelitian yang dilakukan oleh Khafid (2012) dan Muid (2009) menemukan hal yang sama. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh komisaris atau direksi dari saham perusahaan yang beredar. Manajemen tidak hanya berperan sebagai agen namun manajemen juga bertindak sebagai pemegang

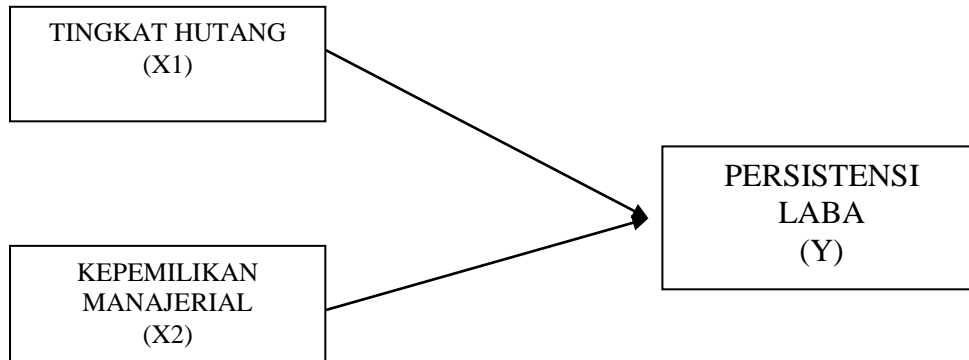
saham. Hal ini akan dapat membuat direktur lebih *intens* memonitoring manajernya, keuangan guna untuk meningkatkan kualitas perusahaannya dan begitu pula kualitas labanya. Semakin besar kepemilikan manajerial akan semakin besar persistensi laba. Peranan kepemilikan manajerial menjadi berpengaruh pada perusahaan, manajer bukan hanya berperan sebagai manajer melainkan juga sebagai pemegang saham. Hal ini juga menyiratkan bahwa relevansi nilai produktif informasi cukup penting karena laba yang dilaporkan merupakan salah satu kriteria bagi investor dalam kegiatan investasi untuk memberikangambaran yang lebih baik untuk perusahaan (Malan, dkk, 2013). Kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk menentukan kualitas laba mendatang yang tercermin dari persistensi labanya, semakin besar pihak manajemen memiliki saham perusahaan berarti semakin besar pula rasa tanggung jawab manajer untuk mempertanggungjawabkan laporan keuangan (Jumiati, 2014). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan berbentuk penelitian asosiatif dengan tipe kausalitas. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian asosiatif dengan tipe kausalitas adalah penelitian yang menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2012:6). Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang disintesis ke dalam rumusan

hipotesis, maka secara skematis desain penelitian ini disajikan pada Gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Desain Penelitian

Sumber: data sekunder diolah, (2015)

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2013, data dapat diakses melalui *website* resmi BEI (www.idx.co.id). Lokasi ini dipilih karena dapat mempermudah mengakses informasi mengenai perusahaan-perusahaan yang ingin diteliti terutama informasi mengenai laba perusahaan yang dilihat dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Alasan pemilihan perusahaan manufaktur sebagai populasi penelitian karena perusahaan manufaktur memiliki populasi paling banyak di BEI yang terdiri dari sektor industri dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu dalam Sugiyono (2012:13). Objek pada penelitian ini adalah hutang, kepemilikan manajerial, dan

persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Variabel penelitian ini adalah suatu atribut dari sekelompok orang atau objek yang mempunyai variasi antara satu dengan lainnya dalam kelompok itu (Sugiyono, 2012:61). Variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas atau independen (Sugiyono, 2012:136). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah persistensi laba dengan menggunakan *proxy* laba sebelum pajak tahun depan. Menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2005) mengemukakan bahwa laba sebelum pajak merupakan laba dari operasi berjalan sebelum cadangan untuk pajak penghasilan. Sedangkan laba sebelum pajak tahun depan adalah selisih dari pendapatan dan beban pajak pada tahun depan sebelum dikurangi dengan beban pajak. Persistensi laba diukur dengan koefisien regresi laba akuntansi tahun berjalan terhadap laba akuntansi masa yang akan datang (Djamaludin et al, 2008). Laba sebelum pajak tahun depan ini merupakan *proxy* dari persistensi laba.

Variabel independen (variabel bebas) adalah suatu variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel terikat atau dependen (Sugiyono, 2012:136). Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat hutang, dan kepemilikan manajerial. Tingkat utang didefinisikan sebagai rasio total hutang dibagi total aktiva untuk membayar kewajiban jangka panjangnya. Kebijakan utang merupakan salah satu alternatif untuk pendanaan perusahaan selain menjual saham di pasar modal (modal ekuitas). Besarnya tingkat hutang akan menyebabkan

perusahaan meningkatkan dan mempertahankan kinerja perusahaan yang baik di mata para investor dengan tujuan meningkatkan persistensi labanya. Dengan kinerja yang baik diharapkan kreditor memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, tetap menanamkan modal, dan perusahaan bisa memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran.

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen maupun direktur perusahaan. Adanya kepemilikan manajerial menjadi sering dikaitkan dengan teori agensi. Dalam teori agensi dikatakan bahwa hubungan antara manajer dan pemegang saham digambarkan sebagai hubungan antara *agent* dan *principal* (Schroeder et al. 2001). Pengukuran variabel kepemilikan manajerial menggunakan persentase saham yang di peroleh dari jumlah saham manajerial dibagi dengan jumlah keseluruhan saham yang beredar.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif . Data kuantitatif merupakan suatu karakteristik dari suatu variabel yang nilai-nilainya dinyatakan dalam bentuk numerical (Sugiyono (2012:13). Data kuantitatif berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2013 dan data kualitatif yaitu daftar nama perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2013.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono 2012:13). Sumber data yang digunakan yaitu data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2013 dapat diakses melalui www.idx.co.id.

Sugiyono (2012:117), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) per 2011 sebanyak 132 perusahaan. Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2012: 118). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 21 perusahaan yang mewakili sifat-sifat populasi. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah metode penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dimana anggota sampel akan dipilih sedemikian rupa sehingga sampel yang dibentuk tersebut dapat mewakili sifat-sifat populasi (Sugiyono, 2012: 122).

Data *outlier* merupakan data yang menyimpang terlalu jauh dari data yang lain dalam suatu rangkaian data dan akan membuat data menjadi bias. Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 132 perusahaan yang menjadi populasi, akhirnya diperoleh sampel sebanyak 21 perusahaan. Dengan amatan selama 3 tahun, dan mendapatkan jumlah amatan sebanyak 63 sebagai sampel.

Tabel 1.
Seleksi Sampel Penelitian

NO.	KRITERIA	JUMLAH
1	Perusahaan manufaktur yang tercatat terakhir di Bursa Efek Indonesia (BEI) per-2011	132
2	Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan berturut-turut dari tahun 2011-2013	(29)
3	Perusahaan manufaktur yang laporan keuangan tidak menggambarkan satuan mata uang asing	(23)
4	Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian selama periode penelitian	(28)
5	Data yang tersedia tidak lengkap kepemilikan manajerial, beban (manfaat) pajak tangguhan.	(29)
Jumlah Yang Memenuhi Kriteria Sampel		23
Data Outlier		(2)
Jumlah Sampel		21

Sumber: data sekunder diolah, (2015)

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi non-partisipan. Observasi non partisipan yaitu peneliti tidak secara langsung terlibat dalam mendapatkan data yang akurat karena tidak mengalami kontak langsung pada objek penelitian dan juga hanya sebagai pengamat independen dengan mencatat, menganalisis, dan membuat kesimpulan tentang objek penelitian (Sugiyono, 2012:203). Data berupa laporan keuangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengenai hutang, kepemilikan manajerial, dan persistensi laba.

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan dua model yaitu regresi sederhana dan regresi linier berganda. Model analisis pertama adalah regresi sederhana yang dilakukan untuk melihat pengaruh laba tahun berjalan terhadap laba tahun mendatang yang mengindikasikan adanya persistensi laba. Persistensi laba diukur dengan koefisien regresi laba akuntansi tahun berjalan terhadap laba akuntansi

masa yang akan datang (Djamaludin et al, 2008). Persamaan yang digunakan sebagai berikut:

$$PTBI_{t+1} = \alpha + \beta PTBI_t + \epsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- PTBI_{t+1} : laba sebelum pajak tahun depan
- PTBI_t : labasebelum pajak tahun berjalan
- α : konstanta
- β : koefisien regresi
- ϵ : *error*

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menganalisis data menggunakan perhitungan statistik dan program SPSS (*statistical package for the sosial science*). Teknik analisis ini digunakan untuk mengukur pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2012). Model analisis yang kedua merupakan pengembangan model analisis pertama yaitu model analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh tingkat hutang dan kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba. Model regresi linier berganda penelitian ini ditunjukkan oleh persamaan berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- Y : Persistensi Laba
- α : konstanta
- $\beta_1 - \beta_2$: Koefisien Regresi
- X₁ : Tingkat Hutang
- X₂ : Kepemilikan Manajerial
- ϵ : *error*

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh semua variabel independen. Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$). Semakin tinggi nilai R^2 suatu regresi atau semakin mendekati 1, maka hasil regresi tersebut semakin baik. Hal ini berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Purwanti, 2010). Mengukur proporsi keragaman total dari nilai observasi Y di sekitar rataannya yang dapat diterangkan oleh garis regresinya atau variabel bebas yg digunakan. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi, variasi-variasi dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan SPSS, diperoleh statistik deskriptif yang memberikan penjelasan mengenai nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi dari masing-masing variabel. Hasil dari statistik deskriptif, disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Persistensi Laba	63	,016	,212	,092	,049
Tingkat Hutang	63	,000	,761	,384	,182
Kinerja Manajerial	63	,000	,244	,058	,076
Valid N (listwise)	63				

Sumber: data sekunder diolah, (2015)

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa jumlah data yang digunakan sebagai sampel berjumlah 63 sampel dengan 3 variabel penelitian (persistensi laba,

kepemilikan manajerial, dan tingkat hutang). Variabel persistensi laba (Y) memiliki nilai minimum sebesar 0,016, nilai maksimum sebesar 0,212. Nilai rata-rata persistensi sebesar 0,092 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki persistensi laba yang tinggi. Nilai standar deviasi sebesar 0,049. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai persistensi laba yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,049. Variabel tingkat hutang (X_1) memiliki nilai minimum sebesar 0,000, nilai maksimum sebesar 0,761. Nilai rata-rata tingkat hutang sebesar 0,384 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki tingkat hutang yang tinggi. Nilai standar deviasi sebesar 0,182. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai tingkat hutang yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,182. Variabel kepemilikan manajerial (X_2) memiliki nilai minimum sebesar 0,000, nilai maksimum sebesar 0,244. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 0,058 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki kepemilikan manajerial yang rendah. Nilai standar deviasi sebesar 0,076. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai kepemilikan manajerial yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,076.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual dari model regresi yang dibuat berdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Jika signifikansi dari nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3.
Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	63
Kolmogorov-Smirnov Z	0,084
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Sumber: data sekunder diolah, (2015)

Berdasarkan Tabel 3 hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* nilai signifikansinya sebesar (K-S) sebesar 0,084, sedangkan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa model persamaan regresi tersebut berdistribusi normal nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 lebih besar dari nilai *alpha* 0,05.

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Suatu model regresi dapat dikatakan baik jika tidak terjadi multikolinearitas di dalamnya. Model regresi yang bebas dari multikolinearitas adalah yang memiliki nilai *variance inflation factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan mempunyai angka *tolerance* lebih dari 10%. Hasil uji multikolinearitas disajikan pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4.
Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Tingkat Hutang	0,999	1,001
Kepemilikan Manajerial	0,999	1,001

Sumber: data sekunder diolah, (2015)

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada Tabel 4, nilai *tolerance* variabel bebas lebih dari 10% atau 0.1 dimana nilai *tolerance* dari tingkat hutang

sebesar 0,999, kepemilikan manajerial sebesar 0,999. Nilai VIF kurang dari 10 dimana nilai VIF dari tingkat hutang sebesar 1,001, kepemilikan manajerial sebesar 1,001. Disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara variabel bebas dalam penelitian ini.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian. Uji ini dapat dianalisis melalui uji *glesjer* dengan melihat tingkat signifikansi, jika tingkat signifikansi berada di atas 0,05 maka model regresi ini bebas dari masalah heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5.
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Keterangan
Tingkat Hutang	0,742	Bebas heteroskedastisitas
Kepemilikan Manajerial	0,886	Bebas heteroskedastisitas

Sumber: data sekunder diolah, (2015)

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada Tabel 5, tingkat signifikansi berada di atas 0,05 dimana nilai Sig. tingkat hutang sebesar 0,742, dan kepemilikan manajerial 0,886. Berdasarkan tabel diatas dapat dikatakan bahwa dalam model regresi ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi adanya korelasi antara data pada masa sebelumnya (t_{-1}) dengan data sesudahnya (t_1). Model uji yang baik adalah terbebas autokorelasi. Identifikasi adanya autokorelasi dalam model regresi pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengujian terhadap nilai uji Durbin-Watson (DW). Hasil uji autokorelasi disajikan pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6.
Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	Keterangan
2,065	Bebas autokolerasi

Sumber: data sekunder diolah, (2015)

Berdasarkan Tabel 6 variabel yang diteliti memiliki nilai DW sebesar 2,065 dengan jumlah data (n) = 63 dan jumlah variabel bebas (k) = 2serta $\alpha=5\%$ diperoleh angka $d_l=1,52$ dan $d_u=1,65$. Karena DW sebesar 2,065 terletak antara batas atas (d_u) dan $(4-d_u)$ dengan nilai batas 2,35, maka dapat disimpulkan dalam model regresi ini tidak terdapat autokorelasi.

Analisis regresi sederhana dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya persistensi laba pada data yang digunakan dalam penelitian ini. Regresi ini dilakukan dengan variabel laba sebelum pajak tahun depan ($PTBI_{t+1}$) sebagai variabel dependen dan variabel laba sebelum pajak tahun berjalan ($PTBI_t$) sebagai variabel independen. Pengaruh antara laba tahun berjalan dengan laba tahun depan yang mengindikasikan adanya persistensi laba dapat ditunjukkan dengan apabila hasil regresi variabel tersebut menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan kesinambungan laba, maka dari itu apabila laba tahun berjalan berpengaruh pada laba tahun depan maka laba tersebut dapat dikatakan persisten. Hasil regresi antara laba sebelum pajak tahun berjalan ($PTBI_t$) dengan laba sebelum pajak tahun depan ($PTBI_{t+1}$) dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7.
Analisis Regresi Sederhana

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	S.E	Beta		
Persistensi Laba	0,822	0,040	0,928	20,312	0,000

Sumber: data sekunder diolah, (2015)

Berdasarkan Tabel 7 maka hasil regresi menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara laba sebelum pajak tahun berjalan dengan laba sebelum pajak tahun depan. Dapat disimpulkan bahwa variasi kinerja laba tahun depan dapat dijelaskan oleh laba tahun berjalan, dan terbukti bahwa terdapat persistensi laba pada sampel perusahaan manufaktur.

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas pada variabel terikat. Dalam penelitian ini analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh tingkat hutang dan kepemilikan manajerial terhadap prsistensi labapada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. Hasil regresi linier berganda terhadap variabel independen yaitu tingkat hutang dan kepemilikan manajerial dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini.

Tabel 8.
Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	S.E	Beta		
Tingkat hutang	-0,159	0,028	-0,588	-5,653	0,000
Kepemilikan manajerial	-0,068	0,067	-0,105	-1,012	0,316
<i>Constant</i>	= 0,156		F-Hitung	= 16,309	
<i>Adjusted R Squared</i>	= 0,331		F sig.	= 0,000	

Sumber: data sekunder diolah, (2015)

$$Y = 0,156 + (-0,159) \text{ tingkat hutang} + (-0,068) \text{ kepemilikan manajerial} \dots \dots \dots (3)$$

Nilai konstanta α sebesar 0,156 artinya jika variabel tingkat hutang dan kepemilikan manajerial dianggap konstan (tetap atau tidak ada perubahan), maka persistensi laba sebesar 0,156. Nilai koefisien regresi tingkat hutang sebesar -0,159 artinya jika nilai variabel tingkat hutang meningkat sebesar satu satuan maka persistensi laba menurun sebesar 0,159 dengan anggapan variabel lainnya konstan. Nilai koefisien regresi kepemilikan manajerial sebesar -0,068 artinya jika nilai variabel kepemilikan manajerial meningkat sebesar satu satuan maka persistensi laba menurun sebesar 0,068 dengan anggapan variabel lainnya konstan.

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (*independen*) menerangkan variabel terikatnya (*dependen*), ini dapat dilihat dari nilai R^2 yaitu *adjusted R^2*. Berdasarkan Tabel 8 nilai *adjusted R^2* sebesar 0,331, ini berarti sebesar 33,1 persen (%) variasi variabel tingkat hutang dan kepemilikan manajerial dapat menjelaskan variabel persistensi laba, sedangkan sisanya sebesar 66 persen (%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Uji kelayakan model (uji F) bertujuan untuk menguji apakah semua variabel bebas berpengaruh pada variabel terikat dan untuk mengetahui model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak uji atau tidak. Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan nilai F hitung sebesar 16,309 dan total nilai df sebesar 2, dengan nilai signifikan 0,000 yang probabilitas signifikansi lebih kecil dari nilai *alpha* 0,05. Hasil ini

menunjukkan model yang digunakan pada penelitian ini layak. Variabel tingkat hutang dan kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk memprediksi persistensi laba atau dapat dikatakan variabel tingkat hutang dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba.

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh pada variabel dependen. Hasil pengujian hipotesis (uji t) dapat dilihat pada Tabel 8 nilai signifikan variabel tingkat hutang sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan variabel kepemilikan manajerial nilai $0,316 > 0,05$ yang berarti variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Uji statistik t menunjukkan bahwa variabel tingkat hutang memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, yang berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak atau berarti variabel tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya tingkat hutang bergantung pada stabilitas perusahaan dalam meningkatkan persistensi laba dengan mempertahankan kinerja yang baik di mata kreditor. Tingkat hutang merupakan salah satu bagian dari sumber pedanaan di luar perusahaan untuk investasi dan operasional perusahaan. Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi, laba (laba sebelum bunga dan pajak) yang dihasilkan memberikan keselamatan untuk obligasi dan hutangnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fanani (2010) dan Junawatiningsih (2014) bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Namun tidak sejalan dengan penelitian Suwandika dan Astika (2013) dan Pagalung (2006) dimana hasil

penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Uji statistik t menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,316 lebih besar dari 0,05, yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak atau berarti variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajemen. Saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam perusahaan sampel tidak sebesar kepemilikan saham diluar saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar, walaupun manajemen secara aktif ikut mengambil keputusan (Catherine 2013). Kepemilikan manajerial belum cukup mampu untuk meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan dengan menurunkan manajemen laba. Perusahaan-perusahaan listing di Bursa Efek Indonesia, dalam struktur kepemilikan manajerial cenderung sedikit dan didominasi oleh kepemilikan keluarga (Riswadi, 2013). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yushita, dkk (2013) dan Riswadi (2013) bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Namun tidak sejalan dengan penelitian Khafid (2012) dan Jumiaty (2014) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil analisis data maka dapat ditarik simpulan bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, artinya besarnya tingkat hutang tergantung pada stabilitas perusahaan dalam meningkatkan persistensi laba dengan mempertahankan kinerja yang baik. Kinerja yang baik diharapkan kreditor dapat memiliki kepercayaan terhadap proses pembayaran. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, artinya saham yang dimiliki oleh pihak manajer tidak sebanding dengan saham yang dimiliki perusahaan ataupun pihak luar. Saham yang dimiliki oleh pihak manajer tidak akan mampu memberikan dampak dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, maka dapat disampaikan beberapa saran yaitu penelitian berikutnya sebaiknya menggunakan variabel moderasi untuk mengetahui faktor yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan tingkat hutang dan kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba, karena hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sebagai populasi penelitian. Penelitian berikutnya diharapkan dapat menggunakan sampel perusahaan lain seperti perbankan, jasa dan menambah periode amatan.

REFERENSI

Catherine. 2013. Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kualitas Audit terhadap Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 7, No. 2, Mei 2014.

- Chariri, A., and Ghozali, I., 2007. Teori Akuntansi (*trans: Accounting Theory*), Semarang: Badan Penerbit UNDIP, ISBN 979.704.014.3.
- Delvira, Maisil dan Nelvirita. 2013. Pengaruh Risiko Sistematis, *Leverage* dan Persistensi Laba terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Go Public di BEI Tahun 2008-2010). *Jurnal WRA. Vol. 1. No.1.*
- Fanani, Zaenal. 2010. *Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Vol. 7 No. 1.
- Gabrielsen, G., Gramlich, J.D. and T. Plenborg 2002. Managerial Ownership, Information Content Of Earnings, and Discretionary Accruals In A Non-US Setting, *Journal of Business Finance & Accounting*, vol. 29, n. 7-8, pp. 967-988
- Hongren, Charles T., Walter T. Harison., and Michael A. Robinson. 2006. *Akuntansi di Indonesia*. Edisi ke-3. Penerjemah: Thomas H. Secokusumo. Jakarta: Salemba Empat.
- Hutchinson, Marion R. 2009. *Governance issues in accounting. Accounting Research Journal*, 22(2). pp. 89-92.
- Jumiati, Fitria dan N.M.Dwi Ratnadi. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Book-Tax Differences Pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 8.(2).
- Junawatiningsih, Tri. 2014. Analisis Pengaruh Mekanisme Internal dan Eksternal *Corporate Governance* Terhadap Persistensi Laba.
- Khafid, Muhammad. 2012. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*) dan Struktur Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*. Vol. 4. No. 2: 139-148. Melalui (<http://journal.unnes.ac.id>).
- Kusuma, B., dan Sadjiarto, R.A. 2014. Analisa Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, *Book Tax Gap*, dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Tax & Accounting Review*, Vol. 4, No.1.
- Lev B, and S.R. Thiagarajan, 1993. *Fundamental Information Analysis*, Journal of Accounting Research 31: 190-215.
- Malan, Irfah. dkk. 2013. Ultimate Owner Cash Flow Rights Level on Value Relevance of Earnings Information of Pyramid Firms. *International Review of Business Research Papers*. Vol. 9. No. 4. Pp. 33-52

- Martinez, A. L. 2015. *Book-Tax Differences, Earnings Persistence And Tax Planning Before And After The Adoption Of IFRS In Brazil*.
- Moiénadin, Mahmoud. 2014. Examining the Earnings Persistence and Its Components in Explaining the Future Profitability. *Journal Of Contemporary Research In Business*. Vol. 5 No. 10.
- Muid, Abdul dan Moch. Ronni Noerirawan. 2012. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol.1. No. 2: 1-12. Melalui (<http://ejournal-s1.undip.ac.id>).
- Pagalung, G. 2006. Kualitas Informasi Laba: Faktor-Faktor Penentu dan Konsekuensi Ekonominya. Disertasi. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Penman, S.H. 2001. *On Comparing Cash Flow And Accrual Accounting Models For Use In Equity Valuation*. Working paper. www.ssm.com.
- Purwati, Titik. 2010. Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran Akrua, Volatilitas Penjualan, *Leverage*, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. Tesis Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Riswadi, Pedi. 2013. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Proporsi Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu*.
- Schipper, K. and L. Vincent. 2003. *Earnings Quality*. *Accounting Horizons*, 70 (Supplement), 97-110.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Sulastri, D., A., 2014. Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012), *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*.
- Suwandika, I.M.A., dan Astika, I.B.P. 2013. Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi, Laba Fiskal, Tingkat Hutang pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5(1), 196 - 214.
- Watfield, Terry D., J.J. Wild dan K.L Wild 1995. Managerial Ownership, Accounting Choices, and Informativeness of Earnings. *Journal of Accounting and Economics* 20, hal. 61-91.

- Wedari, Linda Kusumaning. 2004. Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen Laba. Artikel Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VII, IAI, Denpasar.
- Yushita, Amanita Novi, Triatmoko, Hanung, dan Rahmawati. 2013. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Auditor Eksternal, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. Jurnal *Economia*, vol.9, no.2, oktober, hlm. 141-155.